



Titik Temu Pemeluk Agama dalam Presfektip Hukum Islam

A. Tamaruddin

Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

Email: atamaruddin@gmail.com

ABSTRAK

Realita dalam kehidupan manusia di dunia, manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan dan ditempatkan menjadi penduduk dunia, manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, serta masing-masing mempunyai budaya tersendiri. Dalam kehidupan, manusia cenderung mempunyai keyakinan dan kepercayaan. Keyakinan dan kepercayaan yang melekat pada diri manusia membuatnya leluasa memilih agama. Agama yang diyakini dan dipercayai berpotensi memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin. Hanya saja dalam kenyataan, pemeluk agama-agama pada akhirnya tidak merasakan hidup bahagia dan sejahtera, sehingga banyak yang memutuskan pindah agama, karena agama yang menjadi pilihannya diyakini keberanian dan dipercaya sebagai agama yang benar dan dapat memberi ketenangan hidup lahir dan batin. Di Indonesia, seluruh penduduk diberikan keluasaan untuk memilih agama, sehingga ditemukan penganut agama yang berbeda-beda, ada penduduk yang memilih Agama Hindu, Budha, Kristen, Kong Hu Cu dan Islam. Penganut agama yang berbeda-beda yang berdiam di Indonesia memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam jurnal ilmiah ini, akan tergambar cara mempertemukan ajaran agama dalam perspektif hukum Islam dengan menggunakan pendekatan sosial dan filosofis dan juga sebagai cara mempertahankan titik temu penganut-penganut agama dalam bentuk kesadaran, bersikap tenggang rasa dan ketaatan kepada pemerintah.

Kata Kunci: Pluralisme Agama, Hukum Islam, Pemeluk Agama

ABSTRACT

The reality of human life in the world, humans are created consisting of men and women and placed as inhabitants of the world, humans live in nations and tribes, and each has its own culture. In life, humans tend to have beliefs and beliefs. The beliefs and beliefs inherent in humans make them free to choose religion. Religion that is believed and trusted has the potential to provide happiness and well-being in physical and spiritual life. It's just that in reality, adherents of religions, in the end, do not feel a happy and prosperous life, so many decide to change religions because the religion they choose is believed to be brave and believed to be the true religion and can give peace of life physically and mentally. In Indonesia, the entire population is given the freedom to choose a religion, so there are adherents of different religions, there are residents who choose Hinduism, Buddhism, Christianity, Confucianism, and Islam. Adherents of different religions who live in Indonesia have a belief in God Almighty. In this scientific journal, it will be illustrated how to bring together religious teachings in the perspective of Islamic law by using a social and philosophical approach and also as a way to maintain a common ground for religious adherents in the form of awareness, tolerance, and obedience to the government.

Keywords: Religious Pluralism, Islamic Law, Followers of Religion

BACKGROUND

Maha suci Allah SWT yang telah menciptakan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikan manusia sebagai penduduk bumi. Di bumi inilah manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Manusia diberikan kebebasan untuk beraktivitas sesuai dengan bakat yang dimilikinya, termasuk kebebasan menganut agama yang diyakininya. Telah menjadi realita bahwa manusia yang hidup di berbagai negara memiliki budaya dan adat istiadat masing-masing. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari berbagai pulau, baik pulau besar ataupun pulau-pulau kecil yang terbentang dari Sabang sampai Marauke yang penduduknya masing-masing mempunyai budaya dan adat istiadat tersendiri.

Di suatu pulau yang ada di Indonesia, penduduknya selain penduduk asli, ada juga yang berasal dari daerah lain. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor ekonomi, penempatan menjadi pegawai negeri sipil dan faktor kepentingan, perpindahan penduduk tersebut berpotensi menambah jumlah penduduk di suatu daerah, sehingga kemajemukan tidak bisa dihindari. Kemajemukan itulah yang membuat masyarakat menjadi plural, dan hal itulah yang menjadi tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa.

Kepluralan masyarakat, tidak saja dilihat dari aspek budaya dan adat istiadat, tapi juga dilihat dari aspek agama artinya dalam suatu masyarakat bisa saja terjadi penduduknya menganut agama tertentu yang diyakininya, sehingga tampak perbedaan di tengah-tengah masyarakat dan perbedaan itu semakin jelas ketika penganut suatu agama berupaya membangun rumah ibadah untuk ditempati beribadah seperti mesjid, gereja dan lainnya, ketika mesjid sudah dibangun, maka tampak anggota masyarakat yang menganut agama Islam ke mesjid melakukan ibadah sholat 5 waktu sebagai wujud pengahambaab diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu pula anggota masyarakat yang menganut agama Kristen, ketika gereja sudah dibangun, maka tampak pada mereka pergi ke gereja setiap hari minggu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, demikian pula halnya penganut agama Hindu, Budha dan penganut agama Konghucu, masing-masing pergi ke rumah ibadahnya untuk bermunajab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di Indonesia tampak penganut agama yang berbeda-beda melaksanakan ajaran agamanya masing-masing tanpa saling mengganggu.

METHOD

Metodologi yang digunakan dalam mempertemukan para penganut agama dalam perspektif Hukum Islam ada dua yaitu: metode pendekatan sosiologi dan metode pendekatan filosofis. Pendekatan sosiologis dimaksudkan para tokoh agama-agama melakukan dialog antara penganut agama dengan membawa bersama-sama cara beragama yang sama mempercayai Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran kasih sayang kepada sesama manusia. Kemudian, pendekatan filosofis dimaksudkan masing-masing penganut agama bersatu menyembah Tuhan Yang Maha Esa, meskipun berbeda dalam memahami dan menginterpretasikan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ajaran kasih sayang pada sesama manusia.

RESULT AND DISCUSS

Cara Mempertemukan Penganut Agama dalam Perspektif Hukum Islam

Bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila, sila pertama menunjukkan kesadaran moral bangsa Indonesia yang ditumbuhkan oleh agama. Moral yang ditumbuhkan oleh agama



mempunyai daya kekuatan rohaniyyah yang tidak pernah absen dalam menuntun dan mengendalikan penyandangannya agar dia selalu berada dalam garis batas norma-norma susila, menumbuhkan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) serta berfikir objektif yang dimanifestasikan dengan percaya kepada diri sendiri dan menyadari posisi serta tugas yang dipercayakan dan mengeliminir sifat egoistis, individualistis, mempunyai pandangan jauh ke depan dengan menghargai dan memperhitungkan waktu.

Bangsa Indonesia yang penduduknya terdiri dari masyarakat plural, termasuk plural dalam memeluk agama, berpotensi hidup rukun ketika masing-masing memeluk agama sadar mencari titik temu. Upaya mencari titik temu tidaklah terlepas dari ajaran agama masing-masing memeluk agama. Ajaran-ajaran agama yang mempunyai persamaan merupakan cara mempertemukan pemeluk agama-agama yang hidup bersama dalam masyarakat. Ajaran-ajaran agama yang dimaksud yaitu:

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Semua pemeluk agama yang sah di Indonesia, mempunyai persamaan dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meskipun masing-masing memeluk agama berbeda dalam meninterpretasi kepercayaan tersebut.

Ajaran Islam yang dasar hukumnya al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan secara eksplisit tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qura'an Surah Al-Ikhlash ayat 1-4 sebagai berikut :

قل هو الله احد () الله الصمد () لم يلد ولم يولد () ولم يكن له كفوا احد ()

Tejemahnya:

“Katakanlah (Muhammad) Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”. (Qs. Al-Ikhlash: 1-4)

Dalam kitab Muhtashor Tafsir Ath-Thobary dijelaskan bahwa orang-orang musyrik bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang nasab (keturunan) Rabil Izzati, maka Allah SWT. menurungkan ayat tersebut kepada Rasulullah Saw. Surah ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang musyrik.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah Muhammad Saw. bersabda :

بني الاسلام علي خمس شهاده ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله.....(رواه البخاري)

Artinya:

“Islam didirikan atas lima dasar yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah SWT. dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah,....(diriwayatkan oleh al-Bukhari).”

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah Muhammad Saw. tersebut dapat ditegaskan bahwa dalam Ajaran Islam diyakini dengan sesungguhnya bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah SWT. artinya hanya kepada-Nyalah semua umat Islam beribadah dan memohon pertolongan serta menyerahkan diri.

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa penganut agama Hindu telah tersirat dalam Upanishad bahwa Atman dan Brahman artinya Tuhan bermanifestasi dalam setiap individu. Hal ini memberikan kesatuan jiwa dengan Tuhan. Dan sesungguhnya itu adalah ekspresi ungkapan Kesaan-Nya. Dengan kata lain, setiap makhluk memiliki Atmannya sendiri yang menyebabkan makhluk itu sadar akan akan 'aku'nya. Upanishad mengajarkan monoism yang idealistis, bahwa segala sesuatu dapat dikembalikan pada suatu asas. Asas yang dimaksud adalah Brahman dan Atman. Brahman adalah asas alam semesta dan Atman adalah asas manusia.(Harun Wijoyono)

Keperayaan penganut agama Budha terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ditegaskan dalam aliran Mahayana bahwa Adhi Budha yang asli adalah Tuhan Yang Maha Esa yang bersemayam di dalam Maha Para Nirwana (Mujahid Abdul Manaf)



Kepercayaan penganut agama Kristen terhadap Tuhan Yang Maha Esa, telah termuat di dalam kitab perjanjian lama dan baru, Diungkapkan dengan kata yang diplomatis bahwa “Ketiga oknum dinyatakan dalam keesaan, tapi juga dalam keistimewaan. Trinitas adalah kekal dan ketiga oknum bekerjasama dengan penciptaan kembali dengan perbedaan tugas tertentu. Keesaan Allah tidak dilemahkan sedikitpun oleh pernyataan Trinitas (Mujahid Abd. Manaf).

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi penganut agama Konghucu trindikasi pada sikap tangan menghormat, yaitu **tapak kanan** dikepal diletakkan di tengah dada, digenggam dengan **Tapak tangan kiri** dan kedua ibu jari dipertemukan dengan posisi ibu jari kiri agak lebih tinggi dari ibi jari kanan. Sikap tangan ini disebut **Pati Thay Kek Pat Tek/Bao Da Ji Ba De**, mengandung makna “Aku selalu ingat **Tuhan Yang Maha Esa** telah menjelmakan aku melalui **ayah** dan **ibu** menjadi manusia”. (Xs. Djaengara dkk).

Bagi umat Konghucu Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa wajib mengamalkan delapan kebijakan, yaitu: Hau/Xiao (Berbakti), Tee/Ti (Rendah hati), Tiong/Zhong (Setia/Satya), Sien/Xin (Dapat dipercaya), Lee/Li (Susila), Gie/Yi (Kebenatran/Keadilan/Kewajiban), Liam/lian (Suci hati), Thie/Chi (Tahu malu).

Dalam hukum perkawinan agama Konghucu ditetapkan pada pasal 1 berbunyi, “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan membentk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan melangsungkan keturunan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Xs. Djaengrana).

Ajaran cinta dan kasih

Membina hubungan cinta dan kasih sayang terhadap orang lain, merupakan salah satu ajaran yang dianjurkan oleh semua agama. Dalam agama Islam, hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur’an dan hadits Rasulullah Muhammad Saw. Ayat al-Qur’an yang terkait dengan pentingnya saling mengenal satu sama lain, ditegaskan dalam surah :

Al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Hai sekalian manusia sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling kenal mengenal...” (Qs. Al-Hujurat: 13)

Adapun *asbab al-nuzul* ayat di atas adalah diceritakan dalam suatu riwayat bahwa ketika Fathul Makkah, Bilal bin Rabah naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Maka berkatalah beberapa orang sahabat, apakah pantas budak berkulit hitam itu adzan di atas Ka’bah? Sahabat lainnya menjawab pertanyaan, sekiranya Allah swt., membenci budak berkulit hitam ini, pasti Allah swt., akan menggantinya. Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam ajaran Islam tidak ada diskriminasi terhadap orang lain, karena yang paling mulia di sisi Allah swt., adalah orang-orang yang paling bertakwa.

Dalam riwayat lain, diceriterakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abi Hindin akan dikawinkan oleh Rasulullah Saw. kepada seorang wanita Bani Bayadhah. Bani Bayadhah berkata: “Wahai Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami

kepada budak-budak kami?” Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam ajaran Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka.

Ahmad Musthofa Al-Maragy menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan semuanya berasal dari Nabi Adam as., dan Hawa. Oleh karena itu, janganlah sebahagian mengolok-olok sebahagian yang lain, dan janganlah mencela satu sama lain. Kalian adalah bersaudara baik saudara dekat (keluarga dekat) atau saudara jauh (orang lain). (Ahmad Musthofa Al-Maragy: 9/142)

Shalih Ibnu Abdul Aziz Ibnu Muhammad menjelaskan dalam tafsir Al-Muyassir bahwa ayat tersebut memberitakan tentang penciptaan manusia, bahwa manusia itu diciptakan berasal dari bapak yang satu yakni Nabi Adam as. dan ibu yang satu yaitu Hawa dan tidak ada yang lebih utama di antara kalian di dalam keturunan dan dijadikan kalian beranak cucu dan hidup di berbagai negara dan berbagai etnis, supaya saling kenal mengenal. (Shalih Ibnu Abdul Aziz Ibnu Muhammad Ali Asy-Syaikh: 517).

Ibnu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thobary menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa Allah swt., tidaklah menciptakan seseorang kecuali berasal dari air mani laki-laki dan air mani perempuan yang berkolaborasi (bersatu) diproses hingga menjadi manusia, kemudian menjadikan manusia berketurunan, sebahagian manusia menjadi keturunan manusia lain yang sudah (keturunan) jauh, dan sebagian manusia menjadi keturunan manusia lain yang masih (keturunan) dekat. Adapun keturunan manusia yang jauh, mereka (hidup) di berbagai negara, sementara keturunan manusia dekat (hidup) di satu negara. Keturunan manusia (keluarga) jauh dan dekat diciptakan oleh Allah swt., untuk saling mengenal satu sama lain. (Ibnu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thobary: 7546)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan, bahwa Allah swt., mengabarkan kepada manusia, sesungguhnya Allah swt., menciptakan manusia dari diri yang satu dan menjadikan dirinya berpasangan suami isteri itulah yang disebut Adam dan Hawa, kemudian menjadikan manusia hidup berbangsa-bangsa yang terdiri dari suku-suku untuk saling mengenal di antara mereka (Ibnu Katsir: 217).

Berdasarkan hasil penafsiran ulama tafsir di atas, dapat ditegaskan bahwa Allah swt., menciptakan manusia yang mendiami dunia ini, dan berdomisili di berbagai negara berasal dari nabi Adam as., dan Hawa dan setelah itu barulah Allah swt., menciptakan manusia dari air mani laki-laki dan air mani perempuan yang berkolaborasi, lalu diproses menjadi segumpal darah, dari segumpal darah diproses menjadi segumpal daging dan daging itulah yang membungkus tulang-tulang, sehingga dengan kehendak dan izin Allah swt., bisa berwujud menjadi manusia.

Dari Hadist Nabi saw., yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Muhammad Saw. Bersabda:

لا يؤمن احدكم حتي اكون احب اليه من ولده ووالده و الناس اجمعين (رواه مسلم)

Artinya:

“Tidak sempurna iman seorang dari kamu, hingga aku lebih cinta kepadanya, baik anaknya dan orang tuanya ataupun manusia semuanya.” (Riwayat Muslim).

Menurut Ibnu Bithal dan Qadihiy ‘Iyaadran, cinta dan kasih sayang dibagi 3 bagian yaitu :



- 1) Cinta karena menghormati dan menghargai seperti cinta kedua orang tua kepada anaknya
- 2) Cinta karena tanda terima kasih dan kasih sayang seperti cinta anak kepada orang tuanya
- 3) Cinta karena butuh sesuatu dan berbuat baik seperti cinta kepada semua manusia.

Kandungan hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Muhammad saw. memerintahkan seorang anak untuk mencintai kedua orang tuanya dan juga mencintai semua manusia. Cinta dan kasih kepada sesama manusia berarti rasa cinta dan kasih harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat dengan cara tidak memperdulikan agama yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut, anggota masyarakat bersama-sama membangun kebersamaan dan kerukunan dengan cara masing-masing penganut agama memberikan kesempatan melaksanakan ajaran agamanya dengan tidak saling mengganggu.

Dalam agama Kristen ditegaskan bahwa para orang tua wajib menciptakan lingkungan yang dijiwai cinta kasih terhadap Allah dan sesama manusia sehingga membantu pendidikan pribadi maupun sosial. Oleh sebab itu, keluarga adalah sekolah pertama dan keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan setiap masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang luhur dapat terpatri di dalam pribadi anak agar kelak menjadi manusia yang patut menjadi pola anutan.

Cinta kasih dalam Agama Hindu memerlukan refleksi yang mendalam dan implementasi nyata dalam ranah kehidupan dengan ketulusan. Sesuatu yang menjadi objek dari cinta kasih adalah semua ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa. Ajaran cinta kasih tersebut diimplementasikan dalam interaksi sosial religius, yaitu antara *pawongan* (sesama manusia), *wana cakep palemahan* (manusia dengan lingkungan), dan *parahyangan* (manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa). Ketiga hal ini, dikenal dengan istilah "Tri Hita Karana". Adapun yang mendasari cinta kasih adalah ajaran yang menyatakan bahwa "aku adalah kamu". Maknanya lantas dikembangkan lagi menjadi "engkau adalah dia" atau "dia adalah mereka" serta sering disebut dengan *Tat twan asi* yang dinyatakan dalam kitab Chandogya Upanisad VI. 14.1.

Agama Buddha sendiri mengajarkan bahwa cinta kasih adalah kebutuhan dasar manusia dan bersifat Universal. Dan tidak terbatas hanya untuk orang-orang tertentu, tidak memandang latar belakang seseorang dan tidak mengharapkan timbal balik. Artinya segenap alam dan makhluk hidup yang ada di dunia ini harus kita cintai. Pada hari-hari Uposatha atau hari puasa agama buddha, bhikku yang berusia 37 tahun ini sembahyang di Candi Borobudur, mengirimkan do'a-do'a untuk kebaikan umat manusia. Kata "Buddha" sendiri "telah sadar" atau "yang telah terjaga", "yang telah cerah". Bernagai literatur menuliskan, selama 45 tahun Sang Buddha mengajarkan prinsip-prinsip "Dharma" atau "kebenaran" dengan mengedepankan "cinta kasih" dan "kebijaksanaan".

Terakhir ajaran kasih sayang bagi agama Khonghucu. Dalam ajaran khonghucu selain menjunjung tinggi cinta kasih, agama ini juga menentang tindak kekerasan, baik yang dilakukan oleh negara kepada rakyatnya, maupun kekerasan yang dilakkan oleh sesama rakyat atau warga negara. Menurut agama ini perbuatan kekerasan bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai jabatan tinggi, juga bisa dilakukan oleh orang biasa. Bisa dilakukan oleh remaja, bisa pula dilakukan oleh siapa saja yang tidak dapat mengendalikan dirinya. Karena itu setiap orang perlu dilatih untuk mengendalikan dirinya agar tidak berbuat sesuatu yang tidak pantas, termasuk melakukan perbuatan kekerasan. Dalam *Ru Jiau*, harus dimulai dari kanak-kanak, karena anak kecil mudah sekali melakukan tindak kekerasan kepada siapa saja yang menjadi sasaran kemarahannya.



Pendidikan dalam agama Khonghucu diutamakan membantu siswa membina diri, menguasai emosi dan nafsunya dan meningkatkan kecerdasannya. Para remaja dilatih seni beladiri Kungfu dan kesenian Barongsay tujuannya untuk menyalurkan enegy yang berlebihan. Dengan kesenian dan beladiri itulah energi remaja tersalurkan dalam aktivitas positif yang bermanfaat bagi diri mereka. Seorang penganut *Ru Jiao* yang diselimuti cinta kasih akan menggunakan hartanya untuk membina diri dan bukan sebaiknya menumpuk harta seraya mengabaikan sesamanya yang berkkurangan. Seorang pemangku jabatan yang berperici Cita Kasih, akan mengingpirasi bawahannya untuk selalu berjalan pada jalan kebenaran (Da Xue X: 20-21, dapat pula dilihat Xs. Tjandra R. Muljadi, 2006: 97).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa semua agama yang resmi di Indonesia semuanya mengajarkan ajaran kasih sayang (cita kasih), dan bila ajaran cinta kasih ini diaplikasikan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, akibatnya kehidupan masyarakat menjadi tenang dan tenteram, meskipun anggota masyarakat tersebut terdiri dari beberapa penganut agama.

Tenggang rasa

Sifat tenggang rasa merupakan hal yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan, terlebih person yang hidup di tengah-tengah masyarakat pluralisme. Dalam ajaran agama Islam sifat tenggang rasa merupakan sifat yang berpotensi memotivasi seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain artinya seseorang yang memiliki sifat tenggang rasa selalu merasakan penderitaan yang dialami oleh siapa saja personnya, sehingga tampak selalu ikhlas membantu orang tersebut. Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa berfirman dalam Qs. Ali Imran (3): 112, yaitu:

صُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ.....

Terjemahnya:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) dan tali (perjanjian) dengan manusia...” (Qs. Ali Imran: 112)

Menurut al-Imam Muhammad Ibnu Aly ibnu Muhammad Asy-Syaukany, orang-orang Yahudi diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka yang berjanji mau kembali menyembah Allah swt., dan berjanji untuk tidak berbuat zalim kepada sesama manusia. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kesempurnaan penyembahan kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa adalah ketika manusia sadar untuk tidak menyakiti orang lain dan tetap berupaya mengaplikasikan sikap tenggang rasa kepada orang lain (sesama manusia).

Sikap tenggang rasa biasa juga disebut sipat toleran, dalam hal ini Rasulullah Muhammad saw., pernah ditanya oleh Ibnu Abbas tentang Agama yang paling dicintai oleh Allah swt. Maka beliau bersabda: الحنيفية السمحة (agama yang lurus dan toleran). (Hadis riwayat Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas, agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw., adalah agama yang mengajarkan toleransi. Sikap tenggang rasa atau toleransi bukanlah perkara aqidah, tapi termasuk dalam ranah muamalah yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam agama Islam ada larangan-larangan yang harus dihindari, karena larangan tersebut berpotensi merusak persaudaraan. Larangan dimaksud adalah seperti yang disebutkan dalam Qs. Hujurat (49): 12



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah *su’udhdzan*, sesungguhnya sebagian perasangka itu dosa, dan jangan kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain...” (Qs. al-Hujurat: 12)

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Salman Al Farisi yang makan, kemudian tidur lalu mendengkur dalam tidurnya dan orang-orang membicarakannya. Turunnya ayat ini untuk melarang orang muslim menggunjing dan mengumpat. Dalam kitab Tafsir wa Bayan dijelaskan bahwa larangan Allah swt., yaitu *su’udhdzan* kepada orang lain berarti larangan *su’udhdzan* terhadap orang-orang yang gemar berbuat baik, bahkan *su’udhdzan* dengan menceritakan kejelekan orang lain, larangan mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan mengikuti kejelekan manusia yang sengaja mempertontongkan auratnya.

Larangan menggunjing artinya tidak menyebutkan sesuatu yang dibenci oleh orang lain yang apabila orang tersebut ada di dalamnya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Allah swt., melarang untuk buruk sangka kepada orang lain, melarang mencari-cari kesalahan orang lain dan melarang menggunjing orang lain, termasuk perbuatan yang harus dipatuhi karena semua larangan tersebut berpotensi menyakiti orang lain dan bisa menjadi penyebab hubungan dengan orang lain terganggu yang pada akhirnya putus tali persaudaraan.

Pandangan umat kristen tentang sikap tenggang rasa bahwa dalam Roma 14: 13-23, Rasul Paulus menyinggung mengenai sikap tenggang rasa satu dengan yang lain dalam komonitas orang percaya. Paulus meminta kepada pihak-pihak yang berbeda pandangan tentang makanan dan minuman agar bersikap tenggang rasa satu dengan yang lain. Menurutnya sikap tenggang rasa sangat dibutuhkan baik dalam hubungan yang bersikap pribadi ataupun bagi sebuah kelompok. Bila keyakinan anda berbeda atau anda tidak setuju dengan sesuatu anda tidak bisa memaksa orang lain menerima keyakinan anda. Anda harus menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang menurut orang lain tidak pantas atau tidak benar. Mengapa? Demi kebaikan dan kesejahteraan bersama. Itulah arti tenggang rasa (Pdt. Souw Suharman).

Pandangan agama Buddha tentang tenggang rasa Tzu Chi Tanjung menyatakan bahwa Indonesia memiliki beragam suku. Agar tidak terjadi perpecahan diperlukan sikap tenggang rasa terhadap sesama manusia. Sikap ini perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sunaryo, papa seorang guru menyampaikan tema materi “Apa itu sikap tenggang rasa?” Sunaryo papa bertanya pada murid-muridnya tentang sikap tenggang rasa, anak-anak pun menjawab dengan antusias “Sikap tenggang rasa” adalah sikap saling menghormati satu sama lain, baik terhadap orang-orang jauh ataupun dekat. Menurutnya hal yang dapat dilakukan untuk bertenggang rasa adalah berfikir sebelum berbicara, bersikap ramah, selalu menyapa orang lain dan tidak mengejek teman-teman yang berbeda agama, suku dan ini dapat dilakukan di mana saja. (Sunaryo papa)

Menurut pandangan agama Hindu tentang tenggang rasa bahwa Umat Sedharma. Kehidupan yang harmonis dan damai tentu menjadi impian dan juga harapan bagi semua orang, baik dari lingkup yang paling kecil dalam sebuah keluarga hingga lingkup yang lebih besar, yaitu dalam sebuah negara bahkan di dunia. Menurutnya kehidupan yang damai tidak mungkin dapat diwujudkan tanpa adanya toleransi yaitu sikap saling menghormati, menghargai, memahami dan saling menerima perbedaan, karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Ajaran Tat Twan Asi merupakan dasar dari Tata Susila



Hindu di dalam usaha perbaikan moral. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia untuk membina hubungan yang selaras dan seimbang serta rukun di antara sesama (manusia). (Dwi Setyawan: Rohaniawan Hindu).

Dalam agama Konghucu pokok ajaran agamanya adalah Satya dan Tepasalira, di mana satya mereka adalah Satya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan firman yang diemban kepada umat khonghucu dalam kehidupan ini, menegakkan dan menggemilangkan kebijakan dan tenggang rasa artinya umat khonghucu mencintai sesama manusia, sasama makhluk dan lingkungan hidupnya. Misalnya pada ajaran Kongzi Universal, tidak terbatas pada suatu bangsa atau negara, tapi bagi semua orang dan segala jaman di empat penjuru lautan semanya saudara (Lun Yu XII:5) mengandung seruan dan ajakan kepada semua orang, semua bangsa di muka bumi agar berusaha mencapaikerukunan nasional dan internasional. Menurut Nabi Kongzi Adanya bermacam-macam perbedaan pandangan hidup (agama) di antara berbagai bangsa dan mayarakat itulah yang menandakan kebesaran Tuhan. Selanjutnya ajaran Kongzi yang universal, menghormati dan menjunjung tinggi ajaran agama lain, sebagaimana juga orientasi ajaran agama Khonghuncu mengarah pada perdamaian dunia.

Berdasarkan uraian di atas dapat lebih ditegaskan bahwa semua ajaran agama mengajarkan sikap tenggang rasa. Sikap tersebut perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, sehingga berpotensi untuk hidup rukun. Sikap tenggang rasa yang berhasil diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat pluralis bisa berakibat timbul keinginan untuk ikut saling membantu, bila anggota masyarakat itu butuh bantuan, tanpa memperhatikan latar belakang agamanya dan pada akhirnya masyarakat merasakan selalu keharmonisan dan kebahagiaan hidup di tengah-tengah masyarakat, terutama yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Cara Mempertahankan Titik Temu Penganut Agama-agama

Dalam upaya mempertahankan kerukunan penganut agama-agama yang hidup bersama di masyarakat, tidaklah terlepas dari peran tokoh-tokoh agama yang telah berhasil mempertemukan ajaran agama masing-masing, baik ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ajaran cinta kasih sayang dan ajaran tenggang rasa kepada sesama manusia.

Titik temu penganut agama-agama tersebut, dapat dipertahankan bila masing-masing tokoh agama mempunyai, sebagai berikut!

Kesadaran

Kesadaran yang dikehendaki dalam hal ini adalah kesadaran akan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan selalu berusaha untuk membina cinta dan kasih sayang dengan orang lain, serta selalu berusaha untuk memelihara sikap tenggang rasa kepada orang lain tanpa memperhatikan agama yang dianut, artinya tokoh-tokoh agama bersedia untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan, tanpa memperhatikan agama yang dianutnya.

Dalam ajaran Islam, persoalan kesadaran dibangun atas dasar keikhlasan, sementara keikhlasan melakukan sesuatu erat kaitannya dengan keharusan berniat ketika ingin melakukan ibadah atau muamalah (ibadah sosial). Terkait dengan keharusan berniat, Rasulullah Saw. bersabda dalam salah satu hadits, yaitu:

عن امير المؤمنين ابي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوي.....(رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Amiril Mu’minin Abi Hafsh Umar Bin Khatthab r.a. Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda : bahwa Bahwasanya amal-amal itu hanyalah dengan niat, dan bagi setiap orang hanyalah memperoleh apa yang diniatkannya...” (H.R.Bukhary). (Muhammad bin Sholih)

Hadis tersebut memberitahukan bahwa kesadaran seseorang melakukan sesuatu didasari atas keikhlasan berbuat dan yakin bahwa perbuatan baik apa saja yang dilakukan dinilai sesuai apa yang diniatkan. Berniat ketika ingin membina hubungan baik dengan orang lain, merupakan salah satu jalan menuju perdamaian yang berpotensi saling memotivasi untuk berfikir positif, terutama dalam hal penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya. Dengan penuh keagungan hamba akan merasakan kenikmatan ketika memandang hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang tersebut di atas.

Dalam ajaran agama Kristen kewajiban menyembah Tuhan Yang Maha Esa telah tertuan dalam rumusan pengakuan Imam Rasuli yang menyebutkan bahwa “Aku percaya kepada Allah bapak yang maha kuasa, khaliq langit dan bumi” (Mujahid Abdul Manaf: 81). Yesus selalu mengajarkan cinta kepada Tuhan, karena cinta Tuhan kepada manusia sangat mengagumkan. Tapi cinta yang dikehendaki oleh yesus penuh dengan syarat, karena cinta tersebut harus bebas sama sekali dari sikap mementingkan diri sendiri dan hanya dikatakan kepada kepentingan sesama manusia (Mujahid Abdul Manaf: 89). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama Kristen menjunjung tinggi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kepedulian kepada sesama manusia.

Ajaran agama Buddha yang relevan dengan penyembahan kepada Tuhan, disebutkan dalam aliran Mahayana. Ciri yang menonjol dari aliran ini adalah timbulnya penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kewajiban menyayangi orang lain tersirat dalam pokok-pokok etika buddha yang menegaskan larangan menyakiti atau membunuh sesama manusia (Mujahid Abdul Manaf: 34). Dalam ajaran agama Hindu, sujud bakti dengan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan disebutkan dalam Bahkti Yoga. Sementara melakukan kewajiban-kewajiban dan perbuatan-perbuatan baik dengan ikhlas tanpa pamrih disebutkan dalam Karma Yoga. Ajaran ini mengindikasikan bahwa umat Hindu berkewajiban mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berkewajiban membina hubungan baik dengan sesama manusia secara ikhlas. Demikian juga halnya ajaran agama Khonghucu kesadaran menyembah Tuhan Yang maha Esa dan membina hubungan baik dengan sesama manusia merupakan ajaran utama dalam agama ini.

Kesadaran tinggi dari masing-masing penganut agama dalam penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pembinaan hubungan baik dengan sesama manusia seperti tersirat dalam ajaran agama-agama di atas merupakan sikap batin yang tak ternilai dan berpotensi mempererat hubungan dan kerukunan antar umat beragama, terutama orang-orang yang hidup bersama-sama di masyarakat.

Bersiap untuk Berbeda Agama

Kesiapan untuk berbeda agama dengan orang lain berarti ada kesiapan untuk tidak menyalahkan agama yang dianut oleh orang lain, artinya seseorang dipersilahkan untuk meyakini dan menganggap agama yang dianutnya itulah agama yang benar, tapi tidak boleh dikatakan kepada orang yang berbeda keyakinan, bahwa agamu salah, sehingga terpelihara selalu keharmonisan dalam masyarakat, meskipun di masyarakat itu terdiri dari bergai

penganut agama. Dalam ajaran Islam kesiapan untuk berbeda agama telah ditegaskan oleh Allah SWT. dalam Qs. Al-Kafirun (109): 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya :

“.....Untukmu agamamu dan untukku agamaku”

Asbabunnuzul ayat di atas diceriterakan dalam satu riwayat, bahwa kaum Quraisy berusaha mempengaruhi nabi Muhammad Saw. Dengan menawarkan kekayaan agar beliau menjadi seorang yang paling kaya di kota Makkah dan akan dikawinkan dengan perempuan yang dikehendaki. Usaha ini disampaikan dengan berkata: “inilah kami siapkan bagimu hai Muhammad dengan syarat agar engkau tidak memaki-maki tuhan kami selama satu tahun”. Nabi Muhammad saw. Menjawab: “Aku akan menunggu wahyu dari Tuhanku”. (Kamaruddin Shaleh dkk., 1985: 619).

Aththabary menyatakan dalam tafsirnya bahwa Allah menyebutkan “*Lakum Dinukum*” artinya kalian tidak meninggalkan (agama itu) selamanya, karena ia telah sempurna bagi kalian dan kalimat ‘*Walia Diin*’ saya tetap dalam agama saya, dan tidak akan meninggalkan selamanya (Abu Yahya bin Sumadi, 1998: 603). Untuk pengamalan ajaran agama Islam ini, kaum muslimin senantiasa berupaya untuk memberikan kesempatan beribadah kepada orang-orang yang berbeda agama. Demikian pula penganut agama lain senantiasa berupaya memberi kesempatan bagi setiap pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Kalau demikian keadaannya berarti setiap pemeluk agama bersedia berbeda agama dengan siapa saja, artinya para pemeluk agama berupaya untuk membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan, bahkan berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik tanpa memperhatikan agama yang dinutnya. Bila di antara pemeluk agama ada yang mengalami musibah kematian, maka tentu dengan sendirinya penganut agama lain ingin bekunjung ke rumahnya, dan ikut berbelasungkawa sebagai wujud keikutsertaan merasakan musibah tersebut. Keadaan seperti inilah yang perlu dipertahankan, karena masing-masing penganut agama merasakan keharmonisan dan kebahagiaan hidup bersama-sama dalam masyarakat.

Ketaatan kepada Pemerintah

Pemerintah pada dasarnya menghendaki agar seluruh penganut agama yang ada di Indonesia tetap memelihara kerukunan dan keharmonisan hidup dalam masyarakat. Seperti yang terjadi masa orde baru, pada masa itu pemerintah mencanangkan Tri Kerukunan Hidup, yaitu:

- a. Kerukunan interen umat beragama
- b. Kerukunan hidup antar umat beragama
- c. Kerukunan hidup antar umat beragama dengan pemerintah

Tri kerukunan tersebut, dewasa ini perlu tetap dipertahankan oleh masing-masing pemeluk agama, khususnya kerukunan hidup antar umat beragama dengan pemerintah. Setiap pemeluk agama bersedia mentaati semua aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, karena tujuannya pemerintah menghendaki seluruh pemeluk agama dapat hidup harmonis dan rukun dalam masyarakat. Ketatan kepada pemerintah telah ditegaskan oleh Allah SWT. dalam Qs. Al-Nisa’ (4): 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan *ulil amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu... (Qs. Al-Nisa': 59)

Syaikh Muhammad Abduh menegaskan bahwa yang dimaksud "*Ulil Amri*" dalam ayat tersebut adalah "*Jama'ah ahlul halli wal aqdi*" salah satu di antaranya adalah perintah. Semua aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, sepanjang menyangkut kemaslahatan umat (rakyat), maka seluruh penganut agama wajib menaati. (Muhammad Abduh, 1238: 181).

Dengan demikian keharmonisan dan kerukunan hidup antar umat beragama perlu tetap dipelihara, dan kalau tetap terpelihara pemeluk agama-agama yang hidup bersama dalam masyarakat merasa tentram dan aman menjalangkan ajaran agamanya masing-masing.

CONCLUSIONS

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah sebagai berikut :

1. Ajaran agama-agama yang mempunyai persamaan merupakan hal yang dapat dimanfaatkan untuk mempertemukan pemeluk agama-agama. Ajaran agama dimaksud adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ajaran cinta dan kasih sayang dan ajaran tegang rasa, meskipun masing-masing pemeluk agama berbeda dalam menginterpretasi Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertemukan pemeluk agama-agama adalah membangkitkan kesadaran dalam diri setiap pemeluk agama, terutama tokoh-tokoh agama, hingga sadar akan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang wajib menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu kesadaran dan kesediaan para pemeluk agama berbeda dalam beragama serta kesediaan untuk bersama-sama taat pada pemerintah yang amanah perlu tetap dipelihara.

REFERENCES

- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, jil. V, Mesir: Maktabah al-Manar, 1238 H.
- Aziz bin Muhammad Shaleh, Abdul. *At-Tafsir Muyassir*, Cet. V, Madinah: Nukhbatin minal 'Ulama'i, 2013 M./1434 H.
- bin Sumadiah, Muhammad. *Mukhtashor min at-Tafsir al-Imam Ath-Thabary*, cet. 6, Beirut: Dar al-Fajrul Islam, 1998
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1089
- Fu'ad Abdul Baqy Muhammad, *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawy*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ibnu Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Indonesia : Toha Putra, t.th.
- Imarah, Muhammad. *al-Ikhtilaf wa at-tanawwu fi lthar al-wihdah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattamil dengan judul *Islam dan Pluralistik*, cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.



Manaf Mujahid, Abd. *Sejarah Agama-Agama*, Cet. I, Banjarmasin: PT. Raja Grapindo Persada, 1994

Muhammad al-Hamsy, Hasan. *Tafsir wa Bayan*, Beirut : Dar Ar-Rasyid, t.th.

Musthafa Al-Maragy, Ahmad. *Tafsir Al-Maragy*, Beirut : Darul Fikri, t.th.

Qamaruddin, Shaleh dkk. *Asbabun an-Nuzul*, cet. 5, Bandung: Diponegoro, 1985

Shaleh, Muhammad. *Syarhul Kabir alal Arba'in an-Nawawy*, cet. 2, Mesir: Maktabah Islamiyah, 2008 M./1429 H.

Widojono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*, Cet. IV, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987